

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pengajaran yaitu suatu keadaan dimana meliputi rangkaian operasi yang dilakukan oleh pendidik serta peserta didik didasarkan oleh hubungan timbal balik yang terjadi di lingkungan pendidikan dalam meraih tujuan yang ditentukan. Interaksi atau hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik merupakan syarat utama dalam proses pembelajaran. Interaksi dalam kegiatan mengajar memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya hubungan antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga dalam bentuk hubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini, sebagaimana dikatakan Uzer Usman, proses belajar mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dalam bentuk topik, tetapi juga untuk menanamkan sikap dan nilai-nilai peserta didik yang sedang belajar.¹

Belajar bukanlah hasil otomatis dari mencampurkan informasi ke dalam pikiran peserta didik. Pembelajaran membutuhkan investasi mental dan pekerjaan peserta didik sendiri. Hanya mengandalkan penjelasan dan demonstrasi tidak akan menghasilkan hasil belajar yang langgeng, tetapi hanya akan menghasilkan kegiatan belajar yang positif.² Dalam proses belajar mengajar, seorang peserta didik akan menerima informasi dan pengetahuan dari pendidik. Pada proses pembelajaran terjadi proses pengolahan diri dari peserta didik terhadap suatu informasi dan materi yang disampaikan oleh pendidik, sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan. Sementara pendidik diharapkan mampu mengarahkan proses belajarnya itu agar tercapai belajar melalui kegiatan pembelajaran yang efektif.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling mendasar. Artinya sukses tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada desain proses pengajaran dan implementasi profesional. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua peserta aktif yaitu pendidik dan peserta didik. Sebagai pendidik, guru adalah pencipta yang dengan sengaja, sistematis dan berkesinambungan merancang kondisi belajar peserta didik. Sedangkan anak sebagai objek pembelajaran adalah mereka yang

¹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 101.

² Melvin L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, diterjemahkan oleh Paisal Muttaqin, (Bandung: Nusa Media, 2004), 1.

menikmati kondisi pembelajaran yang diciptakan oleh pendidik.³ Kemudian dalam keseluruhan proses pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling penting, artinya berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar peserta didik.⁴

Melihat situasi dan kondisi sekarang ini, dimana kita sedang menghadapi pandemi Covid-19 yang menjadikan berbagai tatanan kehidupan salah satunya adalah dunia pendidikan yang sangat terganggu. Akibat pandemi covid 19 ini, proses belajar mengajar terpaksa dilakukan secara daring. Hal ini dilakukan lantaran dikhawatirkan akan menimbulkan kluster baru jika belajar tatap muka dilaksanakan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah mengeluarkan kebijakan Kursus Darurat Nasional (KDN) untuk beradaptasi dengan pandemi COVID-19, yang merupakan hasil penyederhanaan kurikulum nasional. Karena mata kuliah sebelumnya tidak memenuhi kondisi saat ini. Mata kuliah darurat tersebut diterbitkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 yang mengatur tentang pedoman penyelenggaraan mata kuliah di satuan pendidikan dalam keadaan khusus. Hal ini agar departemen pendidikan dapat secara fleksibel menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Menurut hasil survei PB PGRI terhadap pelaksanaan belajar daring menyimpulkan secara umum bahwa pembelajaran daring masih belum efektif. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa faktor mengingat kondisi sarana prasarana, termasuk infrastruktur perangkat telekomunikasi di setiap sekolah atau daerah dan kondisi ekonomi orang tua belum sepenuhnya mendukung.⁵ Selain itu yang paling penting diketahui, bahwa ada tiga ranah tujuan pembelajaran yang harus dicapai yakni ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap/moral) dan ranah psikomotorik (keterampilan). Pembelajaran daring hanya baru bisa menyentuh dari segi ranah pengetahuan saja sementara dari segi keterampilan terlebih sikap atau moral sepertinya sulit untuk diwujudkan atau tercapai. Ranah afektif adalah ranah yang

³ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 8.

⁴ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), 1.

⁵ Ade Rahma Gusti, dkk, "Penilaian Afektif Pembelajaran Daring IPA Terpadu Dengan Menggunakan Media Whatsapp," *Jurnal Diffraction* Vol.2 No.2 (2020): 66, diakses pada tanggal 4 Januari 2020, <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>.

berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup karakteristik perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa jika seseorang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, mereka bisa memprediksi perubahan sikapnya.

Pembelajaran daring juga memiliki keterbatasan bagi pendidik dalam mendidik peserta didik. Pemodelan, sikap dan disiplin sulit untuk diajarkan melalui pembelajaran daring. Tidak ada satu pun pihak yang memperhatikan masalah ini. Dalam dunia pendidikan masih banyak masyarakat yang lebih mengutamakan nilai kognitif (pengetahuan) daripada nilai emosional (sikap/ moralitas). Muhammad Maftuh Basuni, mantan Menteri Agama Republik Indonesia, menegaskan, pendidikan agama saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognitif (berpikir) daripada emosi (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Ketika generasi kita kehilangan pendidikan akhlak, maka akan berakibat pada kualitas akhlak yang rendah. Dalam hal ini, jangan sampai peran generasi penerus terancam.

Anak-anak dalam kehidupan bermasyarakat memiliki perilaku yang berbeda-beda, ada yang baik dan ada yang tidak wajar. Selain itu perbuatan baik tidaknya ini terkadang terbentuk karena pengaruh dari lingkungan atau pendidikan yang diterapkan di rumah, di sekolah, bahkan di masyarakat. Seperti halnya yang telah ditayangkan oleh beberapa media yakni ada anak di bawah umur sudah melakukan tindakan asusila, tidak hormat kepada orang tua, bahkan hingga tidak mau menganggap orang tua sendiri atau sampai membunuhnya. Apakah pendidikan moral kita sudah tidak dijalankan ataukah dari anak-anak itu sendiri yang tidak bisa menghambat keinginan-keinginan yang berujung melanggar aturan tatanan agama dan hukum. Tetapi pada saat ini bertepatan masa pandemi menjadikan proses pembelajaran ada hambatan dalam tatap muka terhadap anak-anak untuk senantiasa memantau perilakunya.

Sementara itu, menurut Ki Hajar Dewantara dari Tri Pusat Pendidikan, dibutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika hanya ada satu lingkungan pendidikan yang beroperasi sendiri, mustahil mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Karena setiap lingkungan memainkan peran penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Selain itu, pembelajaran daring juga memutus mata rantai pertemuan antara pendidik dan peserta didik. pendidik tidak dapat memantau perkembangan perilaku peserta didik. Jika peserta didik melakukan kesalahan, pendidik tidak

bisa langsung membimbing tempatnya. Padahal, itu adalah salah satu bentuk pendidikan karakter sekolah.

Keadaan ini semakin sulit, karena dalam pembelajaran daring tersebut, pendidik dibatasi dalam memantau perilaku peserta didik, yaitu dalam hal aturan pengisian absensi daring dan semangat peserta didik untuk berdiskusi di grup WhatsApp. Selain itu, beberapa pendidik akan mencoba menggunakan metode lain dengan membuat kuesioner aktivitas peserta didik ketika belajar di rumah, namun hal ini mudah dimanipulasi oleh peserta didik yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh orang tuanya. Terlebih, ini jelas merupakan sinyal buruk dalam pendidikan karakter selama pandemi.

Mengenai aspek kognitif atau pengetahuan dari pembelajaran daring, berbagai cerita tentang ilmu "Google" dapat menutupi kurangnya guru dalam menyediakan materi pembelajaran teoretis. Namun, ini hanya mencakup satu aspek. Sementara itu, menurut taksonomi Bloom, ini adalah konsep model tiga tingkat yang digunakan untuk mengklasifikasikan perkembangan pendidikan anak secara objektif. Ditunjukkan bahwa pendidikan harus mencakup aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Pendidikan karakter misalnya dilaksanakan dalam praktek sekolah yang meliputi aspek kognitif, emosional dan psikomotorik. Dalam kasus mengukur tingkah laku kerja peserta didik dalam praktiknya, cara mengevaluasi keterampilan dan pengetahuan peserta didik sulit untuk diotomatiskan dalam pembelajaran daring.

Dipilihnya MI NU TBS Kudus merupakan tempat dimana penerapan pembelajaran akhlak salaf sebagai langkah dalam menanamkan dan membentuk akhlak yang baik kepada peserta didik. MI NU TBS Kudus terkenal kesalafannya dengan mengajarkan kitab *Udi Susilo*, *Washoya* dan *Talim Al-Mutaallim*, oleh karena itu peneliti memilih madrasah tersebut untuk menjadi potret pembelajaran akhlak.⁶ Selain itu, untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran Akhlak Salaf haruslah dilakukan evaluasi secara berkala dan berkesinambungan dengan menilai aspek afektif. Sebab aspek penting dalam pembelajaran Akhlak Salaf itu bagaimana mengarahkan sikap atau moral peserta didik agar dapat melakukan aktifitas atau perilaku yang baik dan mampu mengembangkan dan mengarahkan sikap tersebut menuju Akhlakul karimah. Hal ini mempengaruhi ketercapaian nilai yang dihasilkan peserta didik,

⁶ Noor Ihsan, Guru Akhlak Salaf MI NU TBS Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 17 Januari 2021

lebih-lebih dalam hal perilaku menandakan sikap dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran akhlak salaf selama masa pandemi ini.

Mempelajari akhlak salaf merupakan langkah untuk menanamkan dan membentuk akhlak yang baik pada diri peserta didik. MI NU TBS Kudus terkenal dengan kesalahannya dalam mengajar buku-buku seperti *Udi Susilo*, *Washoya* dan *Talim Al-Mutaallim*, karena peneliti memilih madrasah sebagai gambaran pembelajaran moral. Selain itu, untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari topik akhlak salaf harus dievaluasi secara berkala dan berkesinambungan dengan mengevaluasi aspek emosional. Karena aspek penting dalam mempelajari akhlak salaf adalah bagaimana membimbing sikap atau etika peserta didik agar dapat melakukan aktivitas atau perilaku yang baik serta mampu mengembangkan dan mengarahkan sikap tersebut kepada Akhlakul Karimah. Hal ini akan berpengaruh pada pencapaian nilai yang dihasilkan oleh peserta didik terutama dalam hal menunjukkan sikap peserta didik untuk mengikuti pembelajaran akhlak salaf selama pandemi ini.

Pelaksanaan pembelajaran akhlak salaf melalui kitab *Udi Susilo*, *Washoya* dan *Talim Al-Mutaallim* bertujuan agar peserta didik dapat mempelajari berbagai macam akhlak mulai akhlak dengan pendidik, akhlak dengan orang tua, dan akhlak dengan teman-teman. Oleh karena itu perilaku tersebut dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, dan latihan dalam melaksanakan kegiatan sesuai perilaku yang terpuji, dan ditanamkan pada diri peserta didik sedini mungkin. Karena pembiasaan dan latihan tersebut dapat menentukan dalam perkembangan akhlak peserta didik. Salah satunya pembentukan dan penanaman akhlak yaitu dimulai dari diri sendiri serta memberi contoh akhlak yang baik sesuai materi yang diajarkan kepada peserta didik agar senantiasa dijalankan di madrasah dapat tertanam dalam diri peserta didik agar karakter peserta didik dapat muncul dan dilakukan secara baik. Oleh karena itu pembelajaran akhlak salaf perlu adanya penilaian afektif sebagai tercapainya pembelajaran yang telah di laksanakan pada masa pandemi.

Tingkah laku anak-anak terkesan memiliki kewajaran jika melakukan pelanggaran aturan, namun dapat diperbaiki melalui bimbingan dan pengarahan yang tepat. Peserta didik di MI NU TBS Kudus sebagian ada yang senang melanggar aturan seperti ada yang suka berbicara tidak baik, bertingkah laku kurang sopan dengan

pendidik, bahkan berkelahi antar teman juga sering terjadi.⁷ Meskipun saat ini masa pandemi Covid-19, MI NU TBS Kudus tetap melaksanakan pembelajaran akhlak salaf meskipun melalui daring.

Berangkat dari latar belakang di atas peneliti akan meneliti tentang **“Deviasi Ketercapaian Nilai Afeksi Pembelajaran Berbasis Daring Pada Mata Pelajaran Akhlak Salaf di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian di sini adalah:

1. Deviasi ketercapaian nilai afeksi pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus.
2. Kendala dan solusi dalam penilaian afeksi pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deviasi ketercapaian nilai afeksi pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus?
2. Apa saja kendala dalam penilaian afeksi pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus?
3. Bagaimana solusi dari kendala yang dihadapi dalam penilaian afeksi pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deviasi ketercapaian nilai afeksi pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus.

⁷ Hasil observasi di MI NU TBS Kudus, pada tanggal 17 Januari 2021

2. Untuk mengetahui kendala dalam penilaian afeksi pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus.
3. Untuk mengetahui solusi dari kendala yang dihadapi dalam penilaian afeksi pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan baik teoritis maupun praktis bagi peneliti, khususnya dalam penilaian afektif dalam pembelajaran.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi para pendidik dalam melakukan penilaian pembelajaran kitab akhlak salaf.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penelitian

Penelitian ini sebagai pengalaman peneliti dalam mengembangkan penelitian di madrasah, dan menambah pengetahuan dalam bidang kajian penelitian tentang evaluasi pembelajaran.
 - b. Bagi Madrasah

Untuk bahan masukan kepada pendidik yang bersangkutan untuk bisa menggunakan model evaluasi afektif sebagai pengembangan dari evaluasi pada diri peserta didik.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Dalam bagian ini memuat halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.
2. Bagian Isi

Dalam bagian ini memuat:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka ini terdiri dari lima sub bab. Sub bab pertama yaitu deviasi ketercapaian nilai afektif meliputi: pengertian deviasi nilai afektif, aspek afektif, dan pengembangan evaluasi afektif. pembelajaran. Sub bab kedua Pembelajaran Daring, meliputi pengertian pembelajaran daring, Kebijakan pembelajaran daring, dan dampak pembelajaran di masa pandemi covid-19. Sub bab ketiga yaitu akhlak salaf, meliputi pengertian akhlak salaf, ruang lingkup akhlak salaf, tujuan pembelajaran akhlak salaf, dan pelaksanaan pembelajaran akhlak salaf, pembentukan karakter siswa. yaitu penelitian terdahulu. Sub bab keempat yaitu kerangka teori.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, fokus penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab *pertama* yaitu Gambaran Umum MI NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus. Sub bab *kedua* yaitu hasil penelitian meliputi: deviasi ketercapaian nilai afeksi pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus, kendala dalam penilaian afeksi pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus, solusi dari kendala yang dihadapi dalam penilaian afeksi pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus. Dan sub bab *ketiga* yaitu analisis hasil penelitian meliputi: analisis deviasi ketercapaian nilai afeksi pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus, analisis kendala dalam penilaian afeksi pembelajaran

berbasis daring pada mata pelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus, analisis solusi dari kendala yang dihadapi dalam penilaian afeksi pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.

